

BAB V

KESIMPULAN

Sejarah batik Nusantara yang berpusat di Jawa, menunjukkan dua pengaruh besar dalam corak dan motifnya. Yaitu batik pengaruh Keraton dan batik pengaruh Pesisiran. Tiap daerah di Jawa yang memiliki tradisi membatik—yang diperkirakan telah menjadi *local Invention* sejak abad ke-14 tersebut--memiliki karakter motif dan corak yang berbeda. Seperti kota-kota di Jawa pedalaman atau menjorok ke Selatan dan tidak jauh letaknya dari Keraton seperti Solo, Yogyakarta, Garut, Cirebon, Madura dan lainnya dapat diidentifikasi sebagai batik Keraton. Sedangkan kota-kota dipesisir Pantai Utara Jawa seperti Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem dan lainnya dapat diidentifikasi sebagai Batik Pesisiran. Seiring berjalannya waktu, batik tidak hanya tersebar di Pulau Jawa, tetapi meluas hingga ke berbagai daerah lain di Nusantara, seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua dan lain-lainnya. Suatu pengecualian tersendiri, bahwa di Jawa terdapat daerah yang memiliki Keraton dan terletak di Pesisir Utara Jawa namun sejarah tidak pernah mencatat keberadaan tradisi batik disana, yaitu Banten.

Banten merupakan kerajaan Islam yang mencapai masa kejayaan sekitar abad ke-17. Lintas perdagangan internasional, menjadikan Banten sebagai pelabuhan teramai dimasanya. Beberapa abad setelahnya, pada tahun 1976, Kesultanan Banten hanya merupakan peninggalan arkeologis. Pada tahun tersebut, diadakan suatu penelitian arkeologi di wilayah peninggalan Kesultanan Banten.

Hasil penelitian tersebut menemukan 75 motif ragam hias yang berasal dari gerabah keramik lokal.

Munculnya gagasan batik Banten merupakan kelanjutan dari upaya-upaya membentuk dan memanfaatkan ragam hias Banten temuan arkeologi tahun 1976 tersebut. Yaitu upaya mentransformasikan ragam hias tersebut ke media yang sama; tanah liat oleh Halwani Michrob yang dibantu oleh Yayasan Baluwarti pada tahun 1994 dan ke media ornamen bangunan oleh Tubagus Najib yang difasilitasi oleh Bappeda Provinsi Banten pada tahun 2002. Provinsi Banten yang baru terbentuk--sedang berupaya membentuk identitas lokalnya--menjadi faktor pendorong terbentuknya batik Banten.

Pada tahun 2004, dipatenkan 12 desain motif batik Banten sebagaiantisipasi hak kekayaan intelektual. Setiap motif batik Banten berhubungan dengan kesultanan Banten. Seperti motif (ragam hias temuan arkeologi Banten 1976) nomor 02 dinamakan Pasulaman, nomor 06 dinamakan Datulaya, nomor 08 dinamakan Pancaniti, nomor 10 dinamakan Mandalikan, nomor 12 dinamakan Kapurban, nomor 18 dinamakan Pasepen, nomor 47 dinamakan Surosowan, nomor 50 dinamakan Kawangsang, nomor 57 dinamakan Sri manganteri, nomor 61 dinamakan Sebakingking dan nomor 66 dinamakan Pejantren.

Penamaan tiap motif batik Banten disesuaikan dengan kluster temuan motif ragam hias tersebut saat penggalian arkeologi 1976 di Banten Lama. Tiap nama tersebut memiliki makna filosofis dan berhubungan dengan kediaman Keraton, lingkungan perkampungan-perkampungan di Banten, gelar sultan, gelar putra sultan serta pangeran Banten masa kesultanan Banten pada abad ke-17.

Batik Banten sebagai identitas lokal Banten telah memunculkan kembali identitas Banten yang sempat hilang dilindas supremasi politik kolonial Belanda; yaitu identitas yang ada pada masa Kesultanan Banten. Kontribusi batik Banten dalam pengembangan identitas lokal adalah mengingatkan kembali akan nama-nama tersebut, nama-nama yang ada pada masa Kesultanan Banten. Proses pengenalan, promosi dan pelatihan yang diupayakan griya batik banten di Serang merupakan serentetan upaya mendidik masyarakat Banten—khususnya pelajar—agar mengetahui dan mendalami sejarah kesultanan Banten melalui batik. Hal tersebut ditandai dengan berbagai pelatihan-pelatihan membatik ditambah dengan penyebutan keterangan tiap motif tersebut dalam agenda pelatihan di Griya Batik Banten. Di Sekolah, batik banten diajarkan dalam kelas, jenjang Sekolah Menengah Pertama. Salah satu SMP N 15 Kota serang. Di sekolah tersebut batik Banten termasuk ke dalam mata pelajaran seni budaya.

Kemunculan batik Banten yang menuai kontroversi, diakibatkan oleh upaya yang tidak seimbang antara pemerintah; Bappeda Provinsi Banten, perusahaan pendukung; PT. Krakatau Steel, PT. Uthana Group, dan elemen lain masyarakat Banten. Hal tersebut ditandai dengan kepanitiaan batik Banten yang mengalami stagnasi, dukungan pemerintah yang kurang dan tindakan antisipasi perlindungan hak intelektual yang tidak dikomunikasikan dahulu; dipatenkannya 12 desain motif batik Banten pada tahun 2004.

Ditengah arus globalisasi yang mengancam urat nadi kearifan lokal, batik Banten muncul sebagai salah satu jawaban atas krisis identitas masyarakat Banten sejak runtuhnya kesultanan Banten pada abad ke-17. Upaya penciptaan batik

Banten merupakan upaya lanjutan untuk menghidupkan seni ragam hias Banten pada abad ke-17.

Upaya untuk membentuk identitas lokal Banten harus didukung dengan mengacu pada prinsip pengembangan identitas lokal sebagai resisitensi budaya terhadap arus globalisasi. Motif batik Banten hanya sebagian kecil upaya pengembangan identitas lokal dari potensi seni ragam hias yang ada di Banten. Masih banyak potensi lainnya yang belum dikembangkan. Keberadaan batik Banten, sebagaimana dikatakan oleh Tubagus Najib penggagasnya, diharapkan dapat menjadi replika transformasi ragam hias lokal di provinsi lain yang mengalami kebuntuan dalam mengembangkan potensi lokalnya. Pada akhirnya, motif Banten disatu sisi dan batik—setelah diangkat menjadi identitas Nasional—di sisi lain merupakan akumulasi antara identitas lokal dan identitas Nasional.